

KATEGORI FATIS PADA VIDEO ANIMASI BERBAHASA SUNDA DI AKUN TIKTOK @RIFIRDUS

*Phatic Category in Sundanese Language Animated Videos on The TikTok Account
@Rifirdus*

Muhamad Rusliana Wahyudin^a, Cece Sobarna^b, Asri Soraya Afsari^c

^{a,b,c} Universitas Padjadjaran

Jl. Ir. Soekarno Km. 21, Jatinangor, Sumedang,
Indonesia, Telp. (022) 842 88888,

Pos-el: muhamad20036@mail.unpad.ac.id^a,
cece@unpad.ac.id^b, asri.s.afsari@unpad.ac.id^c

Abstrak

Dewasa ini, penggunaan kategori fatis telah merambah hingga media sosial TikTok. Para penggunanya beramai-ramai menyertakan kategori fatis, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa daerah, misalnya bahasa Sunda dalam unggahannya. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini berfokus pada kategori fatis bahasa Sunda di media sosial TikTok. Penelitian bertujuan untuk mengkaji bentuk, fungsi, dan distribusi kategori fatis pada video animasi berbahasa Sunda di akun TikTok @rifirdus. Teori yang digunakan adalah teori yang dikemukakan oleh Kridalaksana (2007). Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan bentuknya, kategori fatis dalam penelitian ini dibagi menjadi bentuk partikel yang berjumlah 7 dan bentuk kata yang berjumlah 2. Berdasarkan fungsinya, dibagi menjadi 11 macam fungsi, yaitu menekankan perbandingan, menekankan pembuktian, menekankan kekesalan, menekankan alasan, menekankan perintah, menekankan ketidakpastian, menekankan bantahan, menekankan pemberian garam, menekankan pertanyaan, meminta persetujuan, dan sekadar penekanan. Berdasarkan distribusi, kategori fatis dapat berada di awal, di tengah, dan di akhir kalimat.

Kata-kata kunci: Bahasa Sunda, kategori fatis, kualitatif, TikTok, video animasi

Abstract

Nowadays, the use of phatic categories has spread to social media TikTok. Users flock to include phatic categories, both in Indonesian and regional languages, for example Sundanese, in their uploads. In line with this, this research focuses on the Sundanese language phatic category on TikTok social media. The research aims to examine the form, function, and distribution of phatic categories in Sundanese animated videos on the TikTok account @rifirdus. The theory used is the theory put forward by Kridalaksana (2007). The method used is descriptive qualitative. The results of the research show that based on its form, the phatic category in this study is divided into 7 particle forms and 2 word forms. Based on its function, it is divided into 11 types of functions, namely emphasizing comparisons, emphasizing proof, emphasizing annoyance, emphasizing reasons, emphasizing commands, emphasizing uncertainty, emphasizing rebuttal, emphasizing giving salt, emphasizing questions, asking for agreement, and simply emphasizing. Based on distribution, the phatic category can be at the beginning, in the middle, and at the end of a sentence.

Keywords: Sundanese language, phatic category, qualitative, TikTok, animated videos

PENDAHULUAN

Bahasa dapat dimaknai sebagai alat yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi satu sama lain. Bahasa juga dianggap sebagai alat komunikasi yang paling andal serta ampuh dalam kehidupan manusia (Mailani dkk., 2022). Mahmud (2022) menyatakan bahwa bahasa dapat berfungsi untuk mengetahui serta memahami gagasan yang disampaikan untuk berkomunikasi. Setiap manusia mempunyai dan menggunakan gaya tersendiri dalam mengutarakan gagasannya. Pada umumnya, ada dua ragam bahasa yang digunakan dalam menyampaikan gagasan atau saat berkomunikasi, yaitu ragam bahasa baku dan ragam bahasa tidak baku. Ahli-ahli linguistik memaknai bahasa sebagai suatu sistem lambang bunyi dengan sifat arbitrer (Yaqin, 2019). Arbitrer ini dapat diartikan dengan tidak adanya hubungan wajib antara lambang bahasa (wujud bunyi) dengan pengertian yang dimaksud oleh lambang tersebut (Sobarna, C., & Afsari, A. S., 2020). Hakikat bahasa yang arbitrer ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa seiring berjalannya waktu. Ragam bahasa tidak baku menjadi ragam bahasa yang berkemungkinan untuk memiliki perkembangan paling banyak karena dianggap lebih mudah dan lebih sering dipakai untuk berkomunikasi.

Kategori fatis menjadi salah satu ragam bahasa tidak baku yang termasuk ke dalam ragam bahasa lisan dengan kemungkinan perkembangan yang cukup besar. Kategori fatis biasanya dipakai sebagai kata-kata pembuka untuk memperhalus dan menjaga etika kesopanan saat memulai sebuah komunikasi serta menjaga suasana agar tetap terlihat ramah dalam suatu interaksi sosial (Malinowski, 1923; Alfiansyah, 2019). Kategori fatis pada dasarnya merupakan ragam bahasa lisan karena banyak digunakan dalam percakapan lisan sehari-hari (Handayani, 2020). Hal ini juga berkaitan dengan akar etimologi ‘fatis’ yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *phatos* yang artinya ‘berbicara’ (Simaremare dkk., 2023). Namun, seiring berkembangnya dunia penulisan, pada saat ini kategori fatis juga banyak dituangkan ke dalam bahasa tulisan seperti pada surat pribadi atau obrolan di media sosial. Sebagai ragam bahasa lisan, kategori fatis dapat dijumpai, baik dalam percakapan sehari-hari, acara-acara di televisi, maupun video-video yang kini dapat dijumpai di berbagai jenis media sosial.

TikTok merupakan salah satu media sosial yang digemari oleh berbagai kalangan masyarakat ini. TikTok merupakan salah satu media sosial yang digunakan untuk menyampaikan berbagai macam informasi yang berupa foto ataupun video secara online (Barus & Nasution, 2024). TikTok merupakan aplikasi yang memungkinkan penggunaanya mengunggah, mencari, menonton, serta membagikan video dengan isi konten yang sangat beragam (Rahmah & Khasanah, 2023). Di TikTok banyak konten yang dibuat oleh para *content creator* dengan tema bervariasi, diantaranya: masak, tutorial make up, memberikan informasi, dance, challenge, komedi humor, travelling, dan masih banyak lagi konten lainnya (Amartha & Anwar, 2023). TikTok merupakan bentuk kemajuan teknologi. Kemajuan tersebut membawa aspek positif dalam beberapa hal, seperti banyaknya video viral yang memperkenalkan berbagai bahasa di Indonesia (Nauvalia & Setiawan, 2022). Dengan adanya konten yang beragam ini menyebabkan peluang terjadinya perkembangan bahasa semakin besar. Penggunaan berbagai macam bahasa daerah pada konten-konten TikTok juga saat ini sudah mulai semakin ramai. Banyak *content creator* yang mulai menggunakan bahasa daerahnya dalam membuat konten. Salah satu bahasa daerah yang sering digunakan dalam konten-konten di TikTok adalah bahasa Sunda. Wahya dkk. (2019), menyebutkan bahwa bahasa Sunda merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia dengan jumlah penutur sebanyak kurang lebih 45 juta orang. Akun @rifirdus merupakan salah satu akun dengan konten berbahasa Sunda yang ada di TikTok. Akun ini mengunggah konten berupa video animasi mengenai sketsa kehidupan masyarakat Sunda

dengan pengisi suara yang menggunakan bahasa Sunda. Akun @rifirdus sampai saat ini (Februari 2024), telah memiliki 3,1 juta pengikut di aplikasi TikTok dan sudah mengunggah ratusan video animasi berbahasa Sunda dengan jumlah yang menyukai unggahannya sampai 70,9 juta suka. Cerita-cerita yang diangkat menjadi video animasi ini sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari dan sering mengundang gelak tawa dari penontonnya karena dalam setiap videonya selalu diberi bumbu komedi yang sederhana, tetapi tetap terkesan lucu. Selain itu, dalam video-video tersebut juga cukup sering muncul dialog dengan kalimat-kalimat yang menggunakan kategori fatis khususnya dalam bahasa Sunda. Hal tersebut tentu menarik untuk dikaji lebih jauh. Sehubungan dengan ranah media sosial yang bukan hanya sebagai sarana hiburan semata, tetapi juga dapat dijadikan sebagai sarana belajar dan penyampaian informasi yang banyak digandrungi masyarakat saat ini. Dengan hadirnya berbagai konten seperti konten di akun TikTok @rifirdus, penikmatnya tidak hanya mendapat hiburan, tetapi juga bisa mendapat pemahaman mengenai bahasa daerah serta menjadi upaya pemeliharaan dan pelestarian bahasa daerah khususnya bagi generasi muda di zaman sekarang.

Penelitian mengenai kategori fatis sudah pernah dilakukan sebelumnya, khususnya kategori fatis dalam bahasa Sunda, tetapi dengan objek yang berbeda-beda. Di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Wahya dkk. (2019) dengan judul *Partikel His 'His' Sebagai Pengungkap Emosi dalam Cerita Rekaan Berbahasa Sunda*. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah cerita rekaan berbahasa Sunda. Hasil penelitian tersebut mengungkap dari enam belas data ditemukan enam emosi yang diungkap partikel *his* yaitu meyakinkan, kesal, melarang, kecewa, tidak setuju, dan juga angkuh.

Selanjutnya, penelitian mengenai kategori fatis juga pernah dilakukan oleh Alfiansyah (2019) dengan judul *Ungkapan Fatis pada Percakapan Antartokoh dalam Novel Berbahasa Sunda Kajian: Struktur dan Fungsi*. Objek yang digunakan dalam penelitiannya adalah novel *Béntang Pasantrén* dan juga novel *Duriat*. Hasil penelitiannya menyatakan terdapat 125 data yang dibagi atas struktur partikel, kata, frasa, dan kalimat, serta distribusi yang terdapat di antara penanda fatis, baik sebelum maupun setelah penanda tersebut.

Kedua penelitian tersebut memang memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan ini. Namun, penelitian ini tetap memiliki perbedaan dari penelitian-penelitian terdahulu, yaitu dari pemilihan objek dan juga fokus penelitian. Sejauh ini belum ada penelitian mengenai kategori fatis dalam akun TikTok @rifirdus. Berdasarkan hal tersebut, fokus utama serta tujuan dalam penelitian ini adalah mengungkap bentuk, fungsi, dan distribusi kategori fatis pada video animasi berbahasa Sunda dalam akun TikTok @rifirdus.

LANDASAN TEORI

Menurut Kridalaksana (2007), kategori fatis termasuk ke dalam kelas kata yang biasanya terdapat dalam sebuah konteks dialog yang berbentuk kalimat-kalimat. Memulai, mempertahankan, dan mengukuhkan pembicaraan merupakan fungsi dari kategori fatis. Selain itu, kategori fatis juga dapat berfungsi untuk menjaga komunikasi agar tetap terbuka sehingga hubungan sosial akan tetap terjaga dengan baik (Bunda dkk., 2022). Sebagian besar kategori fatis termasuk ke dalam ciri ragam lisan yang pada umumnya merupakan ragam non-standar yang banyak mengandung unsur daerah atau dialek regional (Gunawan, 2020). Waridi dalam Simaremare dkk. (2023) menjelaskan bahwasanya kategori fatis merupakan tipe tuturan yang kegunaannya adalah untuk menghadirkan ikatan sosial yang baik dengan cara saling bertukar kata-kata. Kategori fatis dikenal juga sebagai ungkapan basa-basi yang biasanya digunakan untuk membuka suatu percakapan, untuk menyapa seseorang, atau untuk mengakhiri percakapan yang disesuaikan dengan konteksnya yang bertujuan untuk meningkatkan keramahan, keakraban, serta hubungan sosial (Destiyana, 2017).

Menurut Kridalaksana (2007), kategori fatis memiliki tiga bentuk, yaitu berbentuk partikel, kata, dan frasa fatis. Pertama, kategori fatis bentuk partikel. Partikel. didefinisikan oleh Kwon dalam Razak (2023) sebagai kelas kata dalam arti luas, semuanya tidak fleksibel, tidak dapat dikonjugasikan, tidak dapat dideklinasikan, dan tidak dapat dibandingkan. Penggunaan bentuk partikel sebagai wujud dari kategori fatis disebabkan bentuknya yang bebas dan merupakan ragam lisan non-standar. Partikel dalam kategori fatis menurut Kridalaksana terdiri atas *ah, deh, dong, kan, kek, kok, lah, lho, nah, pun, sih, toh, ya, dan yah*. Contoh penggunaan kategori fatis berbentuk partikel dalam kalimat sebagai berikut. “Ah, masa sih!”, “Makan deh jangan malu-malu.”, “Bagi dong hasilnya.”, “Kan, sudah kubilang?”, “Lu kek yang pergi!”, “Dia hanya melihat saja kok!”, “Biar sayalah yang mengambil kunci itu.”, “Lho, kok kamu gitu sih?”, “Nah, coba lihat di situ ada berapa.”, “Berjalan pun ia tidak bisa.”, “Siapa sih dia, melihat ke sini terus?”, “Toh aku tidak bersalah.”, “Jangan tinggalkan aku, ya!”, dan “Orang ini yah benar-benar menyebalkan.”.

Selanjutnya, kategori fatis bentuk kata. Kata merupakan satuan bahasa terkecil yang dapat berdiri sendiri dan terbentuk dari leksem lewat proses morfologi (Kridalaksana, 2008; Fitri, 2022). Kategori fatis berbentuk kata menurut Kridalaksana (2007) di antaranya adalah *halo, mari, ayo, dan selamat*. Contoh kalimat yang memuat kategori fatis dalam bentuk kata sebagai berikut. “Halo, dengan siapa?”, “Mari ikuti saya.”, “Ayo kita main!”, dan “Selamat atas gelar sarjanamu.”.

Ada pula kategori fatis bentuk frasa. Frasa merupakan unsur sintaksis yang terdiri dari gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif (Djajasudarma, 2013; Sobarna, C., & Afsari, A. S., 2020). Frasa fatis di antaranya ialah frasa dengan selamat (*selamat pagi, selamat malam, dan selamat datang*), *terima kasih, turut berduka cita, assalamualaikum, waalaikumsalam, dan insya Allah*. Berikut ini beberapa contoh penggunaan kategori fatis berupa frasa dalam kalimat. “Selamat pagi.”, “Wah, terima kasih.”, “Kami turut berduka cita atas kepergian saudaramu.”, “Assalamualaikum, anak-anak.”, “Walaikumsalam, mari masuk, Bu.”, dan “Insya Allah saya akan datang ke rumahmu besok.”

Kategori fatis dapat pula dibedakan berdasarkan fungsinya. Levinson dalam Malik (2015) menyatakan bahwa kategori fatis berfungsi untuk membentuk dan menjaga kontak atau hubungan sosial dalam berkomunikasi. Dalam hal ini, Levinson merumuskan fungsi fatis dari aspek hubungan sosial yang tidak bisa dipisahkan begitu saja dengan proses interaksi atau komunikasi. Kemudian, dalam tesis yang dikemukakan oleh Waridin dalam Alfiansyah (2019) diinterpretasikan 29 fungsi kategori fatis berdasarkan teori dari Kridalaksana.

Dua puluh sembilan fungsi fatis tersebut adalah sebagai berikut. 1) Menekankan rasa penolakan atau acuh tak acuh. 2) Menekankan ajakan. 3) Pemaksaan dengan membujuk. 4) Memberi persetujuan. 5) Memberi garansi. 6) Sekadar penekanan. 7) Menghaluskan perintah. 8) Menekankan kesalahan kawan bicara. 9) Menekankan pengakuan kesalahan pembicara. 10) Memulai dan mengukuhkan pembicaraan di telepon. 11) Menyalami kawan bicara yang dianggap akrab. 12) Menekankan pembuktian. 13) Menekankan pemerincian. 14) Menekankan perintah. 15) Menggantikan kata saja. 16) Menekankan kesalahan dan pengingkaran. 17) Menekankan kalimat imperatif dan penguat sebutan dalam kalimat. 18) Menekankan kepastian. 19) Menekankan ajakan. 20) Meminta kawan bicara untuk mengalihkan perhatian ke hal lain. 21) Menonjolkan bagian konstituen tertentu pada kalimat. 22) Ungkapan selamat untuk kawan bicara. 23) Menggantikan tugas. 24) Bermakna memang atau sebenarnya. 25) Menekankan alasan. 26) Menguatkan maksud. 27) Mengukuhkan atau membenarkan apa yang ditanyakan kawan bicara. 28) Meminta persetujuan atau pendapat kawan bicara. 29) Mengungkapkan keragu-raguan atau ketidakpastian terhadap apa yang diungkapkan oleh kawan bicara.

Selain berdasarkan bentuk dan fungsi, kategori fatis dapat pula diklasifikasikan berdasarkan distribusinya. Menurut Parera (2009), konsep distribusi meliputi penempatan di awal, di tengah, di akhir, berdampingan, berselingan, dan juga bersebrangan. Konsep distribusi diterapkan pada setiap tataran analisis bahasa. Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa distribusi adalah alat segmen atau konstituen di dalam struktur tertentu serta dapat tidaknya konstituen structural diganti oleh struktur lain dan juga konsep distribusi dapat diterapkan pada setiap tataran analisis bahasa. Hal ini sejalan dengan distribusi pada kategori fatis yang dikemukakan oleh Kridalaksana (2007) bahwa bentuk distribusi fatis dibagi 3, yaitu: 1) distribusi di awal kalimat, contohnya: “Ah, jangan begitu” dan “Kok, kamu belum mengerjakan PR?”; 2) distribusi di tengah kalimat, contohnya: “Gara-gara kamu sih, dia jadi pergi.” dan “Aku kan udah bilang”; 3) distribusi di akhir kalimat, contohnya: “Gamau, ah!” dan “Kita pergi, yo!”.

METODE PENELITIAN

Metode merupakan serangkaian cara yang diatur dan dipikirkan secara matang untuk mencapai suatu maksud atau cara kerja yang dilakukan untuk mempermudah suatu kegiatan agar mencapai tujuan yang sudah ditentukan (Djajasudarma, 2010). Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Dengan menggunakan metode tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, fungsi, serta distribusi kategori fatis pada video animasi berbahasa Sunda dalam akun TikTok @rifirdus. Data yang diperoleh dalam penelitian ini bersumber dari video animasi pada akun TikTok @rifirdus yang mengandung kategori fatis dengan rentang periode unggahan selama bulan Oktober 2023. Pemilihan periode berdasarkan pertimbangan bahwa semakin baru masa unggah akan memungkinkan untuk semakin baru juga kata-kata yang digunakan yang mungkin termasuk ke dalam kategori fatis.

Metode pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik catat. Metode simak dilakukan dengan cara menyimak video-video animasi yang mengandung kategori fatis dengan rentang periode unggahan yang telah ditentukan (M.Zain, 2018). Selanjutnya, data-data penelitian mengenai kategori fatis tersebut dicatat pada kartu data sesuai dengan data yang dibutuhkan. Dari hasil penyimakan dan pengumpulan data, didapatkan 11 video sebagai data penelitian. Metode analisis data menurut Djajasudarma (2010) merupakan cara kerja dalam penelitian bahasa yang berasal dari hasil pengumpulan data (secara deskriptif) berdasarkan teori tertentu.

Metode padan merupakan metode analisis data yang alat penentunya berada di luar bahasa yang diteliti dalam mengkaji dan menentukan identitas satuan lingual (Subroto, 2007). Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode padan ortografi yaitu metode dengan penentu tulisan (Djajasudarma, 2010). Untuk metode penyajian data, penelitian ini menggunakan metode penyajian informal yaitu metode penyajian yang dilakukan dengan menggunakan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993; Nurhasanah, 2022) karena penulis menyajikan data berupa deskripsi dengan menggunakan kata-kata biasa tanpa ada tanda dan lambang khusus di dalamnya.

PEMBAHASAN

Bentuk Kategori Fatis

Pada penelitian ini, berdasarkan bentuknya, terdapat tujuh macam kategori fatis berbentuk partikel dan dua macam kategori fatis berbentuk kata yang dideskripsikan sebagai berikut.

Kategori Fatis Berbentuk Partikel

Pada penelitian ini, terdapat tujuh macam kategori fatis berbentuk partikel. Partikel-partikel tersebut tidak memiliki makna leksikal atau makna yang menggambarkan suatu objek dan juga tidak dapat diimbuhkan. Data kategori fatis berbentuk partikel pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

Partikel mah

Terdapat dua data kategori fatis berbentuk partikel *mah* ‘itu’ pada penelitian ini. Partikel *mah* ‘itu’ dalam kategori fatis bahasa Sunda dapat berfungsi untuk menekankan perbandingan. Data tersebut disajikan sebagai berikut.

- (1) *Harga **mah** teu leuwih ti sajuta.*
‘Harganya **itu** tidak lebih dari satu juta.’
- (12) *Répéh Cong! Manéh **mah** teu diajakan.*
‘Diam Cong! Kamu **itu** tidak diajak.’

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahwa partikel dalam penelitian ini tidak memiliki makna jika berdiri sendiri. Partikel tersebut akan mendukung makna sesuai dengan konteks kalimat yang ada. Pada data (1) dan (12), partikel *mah* ‘itu’ dapat bermakna ‘itu’ karena makna tersebut dianggap paling mendekati dan mendukung makna pada konteks kalimat utuh.

Partikel pan

Terdapat lima data kategori fatis berbentuk partikel *pan* ‘kan’ pada penelitian ini. Sampel data disajikan sebagai berikut.

- (3) ***Pan** ceuk Aki tadi lapar.*
‘**Kan** tadi Kakek bilang lapar.’
- (5) ***Pan** ceuk aing kamari si Ajo.*
‘**Kan** kemarin saya bilang si Ajo.’
- (27) ***Pan** tadi ék saré cenah.*
‘**Kan** tadi (kamu) bilang mau tidur.’

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahwa partikel dalam penelitian ini tidak memiliki makna jika berdiri sendiri. Partikel tersebut akan mendukung makna sesuai dengan konteks kalimat yang ada. Pada data (3), (5), dan (27), partikel *pan* ‘kan’ dapat bermakna ‘kan’ karena makna tersebut dianggap paling mendekati dan mendukung makna pada konteks kalimat utuh.

Partikel nya

Terdapat sembilan data kategori fatis berbentuk partikel *nya* ‘ya’ pada penelitian ini. Sampel data disajikan seperti di bawah ini.

- (7) *Kan si aku bawa motor **nya**.*
‘Kan aku bawa motor **ya**.’
- (9) ***Nya** kan kamu udah maot.*
‘**Ya** kan kamu sudah meninggal.’
- (22) ***Nya** bebas wé kumaha sia, burukeun!*
‘**Ya** bebas juga terserah kamu, cepat!’

Seperti yang sudah dijelaskan, bahwa partikel dalam penelitian ini tidak memiliki makna jika berdiri sendiri. Partikel tersebut akan mendukung makna sesuai dengan konteks kalimat yang ada. Pada data (7), (9), dan (22) partikel *nya* ‘ya’ dapat bermakna ‘ya’ karena makna tersebut dianggap paling mendekati dan mendukung makna pada konteks kalimat utuh.

Partikel *da*

Terdapat empat data kategori fatis berbentuk partikel *da* ‘toh atau itu’ pada penelitian ini. Sampel data disajikan sebagai berikut.

- (11) **Da** lamun saséndok témbok nya enya langsung ngageledag.
‘**Toh** kalau satu sendok semen ya iya langsung meninggal.’
- (19) **Keun baé, da** moal ngégél.
‘Biar saja, **toh** tidak akan menggigit.’
- (29) **Gatau, gabisa tidur aku mah da.**
‘Tidak tahu, aku **itu** tidak bisa tidur.’

Sama halnya dengan partikel *nya* ‘ya’, partikel *da* ‘toh atau itu’ dalam penelitian ini juga tidak memiliki makna jika berdiri sendiri. Partikel tersebut akan mendukung makna sesuai dengan konteks kalimat yang ada. Pada data (11) dan (19), partikel *da* ‘toh atau itu’ dapat bermakna ‘toh’. Adapun pada data (29) partikel *da* ‘toh atau itu’ dapat bermakna ‘itu’. Adanya perbedaan makna dari partikel *da* ‘toh atau itu’ ini karena makna-makna tersebutlah yang dianggap paling mendekati dan mendukung makna pada masing-masing konteks kalimat utuh.

Partikel *atuh*

Terdapat tiga data kategori fatis berbentuk partikel *atuh* pada penelitian ini. Data tersebut disajikan di bawah ini.

- (4) **Naha atuh** teu ngabéjaan?
‘Kenapa tidak memberi tahu?’
- (23) **Atuh** kamu gé ngarti meureun, matak aku nelepon tiheula gé berarti naon?
‘Kamu juga tentu mengerti, sebab aku menelepon lebih dahulu juga berarti apa?’
- (28) **Naha kamu can tidur atuh?**
‘Kenapa kamu belum tidur?’

Guru Besar Linguistik FIB Unpad, Prof. Dr. Cece Sobarna, M.Hum. menyatakan bahwa partikel *atuh* memiliki banyak fungsi dalam bahasa Sunda, misalnya sebagai pertanyaan, permintaan, dan lainnya. Partikel *atuh* dianggap sebagai pelengkap dalam sebuah kalimat agar terasa lebih mengalir. Tidak ada arti yang pasti ketika partikel tersebut berdiri sendiri. Dalam bahasa Indonesia pun tidak ada kata yang sepadan dengan *atuh* karena partikel ini telah menjadi bahasa percakapan yang biasa digunakan sehari-hari oleh masyarakat Sunda. Bahkan terkadang *atuh* ini digunakan hanya sebagai pelengkap agar masyarakat Sunda merasa “puas” dalam sebuah kalimat (Syahrial, 2022).

Partikel *yeuh*

Terdapat empat data kategori fatis berbentuk partikel *yeuh* ‘nih’ pada penelitian ini. Sampel data disajikan sebagai berikut.

- (10) **Yeuh, ku abi dibéjaan.**
‘**Nih**, saya beri tahu.’
- (16) **Yeuh, paké heula nu aing!**
‘**Nih**, pakai punya saya dahulu!’
- (34) **Yeuh, déngékeun aing!**
‘**Nih**, dengar saya!’

Sama halnya dengan partikel *nya* ‘ya’ dan partikel *da* ‘toh atau itu’, partikel *yeuh* ‘nih’ dalam penelitian ini juga tidak memiliki makna jika berdiri sendiri. Partikel tersebut akan mendukung makna sesuai dengan konteks kalimat yang ada. Pada data (10), (16), dan (34)

partikel *yeuh* ‘nih’ dapat bermakna ‘nih’ karena makna tersebut dianggap paling mendekati dan mendukung makna pada konteks kalimat utuh.

Partikel *euy*

Terdapat dua data kategori fatis berbentuk partikel *euy* ‘ya’ pada penelitian ini. Data tersebut disajikan di bawah ini.

- (17) *Ngeunah euy!*
‘Enak **ya!**’
- (18) *Naha aya naon ngarumpul euy?*
‘Ada apa kok berkerumun **ya?**’

Sama halnya dengan partikel-partikel sebelumnya, partikel *euy* ‘ya’ dalam penelitian ini juga tidak memiliki makna jika berdiri sendiri. Partikel tersebut akan mendukung makna sesuai dengan konteks kalimat yang ada. Pada data (17) dan (18) partikel *euy* ‘ya’ dapat bermakna ‘ya’ karena makna tersebut dianggap paling mendekati dan mendukung makna pada konteks kalimat utuh.

Kategori Fatis Berbentuk Kata

Pada penelitian ini, terdapat dua macam kategori fatis berbentuk kata, yang dideskripsikan sebagai berikut.

Tangkurak

Tangkurak termasuk ke dalam bentuk kata berkategori nomina. *Tangkurak* termasuk ke dalam kata dasar. Mengutip dari laman sundadigi.com, kata *tangkurak* memiliki arti ‘tengkorak’ atau ‘tulang kepala’. Namun dalam penggunaannya, kata *tangkurak* ini lebih sering digunakan sebagai kata umpatan dan cenderung termasuk ke dalam kata kasar. Terdapat tiga data kategori fatis berbentuk kata *tangkurak* pada penelitian ini. Sampel data disajikan sebagai berikut.

- (21) *Ngagaya, tangkurak!*
‘Bergaya, **tengkorak!**’
- (30) *Tangkurak, teu dibawa?*
‘**Tengkorak**, tidak dibawa?’

Bagoy

Bagoy termasuk ke dalam bentuk kata berkategori nomina. Kata *bagoy* merupakan bentuk eufemisme dari *bagong*. Bentuk ini banyak digunakan oleh kalangan remaja zaman *now* ‘sekarang’ sebagai salah satu ragam bahasa *slang* atau bahasa gaul. Kata *bagoy* jika dilihat dari kata awal *bagong* memiliki makna leksikal ‘babi’. Namun, dalam penggunaannya, kata *bagoy* ini lebih sering digunakan sebagai kata umpatan dan cenderung termasuk ke dalam kata kasar. Terdapat dua data kategori fatis berbentuk kata *bagoy* pada penelitian ini. Data tersebut disajikan sebagai berikut.

- (6) *Bagoy téh, geregeteun aing.*
‘**Babi** (itu), gereget saya.’
- (26) *Sinyalna sigana, bagoy.*
‘Sepertinya sinyalnya, **babi.**’

Fungsi Kategori Fatis

Pada penelitian ini, terdapat sebelas macam fungsi kategori fatis yang dideskripsikan sebagai berikut.

Menekankan Perbandingan

Terdapat dua data kategori fatis yang berfungsi menekankan perbandingan. Data tersebut disajikan sebagai berikut.

- (1) *Harga **mah** teu leuwih ti sajuta.*
'Harganya **itu** tidak lebih dari satu juta.'
- (12) *Répéh Cong! Manéh **mah** teu diajakan.*
'Diam Cong! Kamu **itu** tidak diajak.'

Partikel *mah* 'itu' dalam kategori fatis bahasa Sunda dapat berfungsi untuk menekankan perbandingan. Seperti pada data (1) *Harga mah teu leuwih ti sajuta*, kategori fatis *mah* di sini berfungsi untuk menekankan harga yang tidak lebih dari satu juta dan penekanan ini membandingkan dengan konstruksi kalimat sebelumnya yang membahas spesifikasi dari barang yang dijual tersebut. Dengan spesifikasi yang cukup bagus, tetapi barang tersebut dijual dengan harga tidak lebih dari satu juta yang mungkin jika dibandingkan dengan produk pesaing yang serupa, harganya akan jauh lebih mahal.

Menekankan Pembuktian

Terdapat tujuh data kategori fatis yang berfungsi menekankan pembuktian pada penelitian ini. Sampel data disajikan sebagai berikut.

- (5) ***Pan** ceuk aing kamari si Ajo.*
'**Kan** kemarin saya bilang si Ajo.'
- (20) ***Pan** urang tiktoker selebgramer ayeuna mah.*
'**Kan** sekarang kita tiktoker selebgramer.'
- (9) ***Nya** kan kamu udah maot.*
'**Ya** kan kamu sudah meninggal.'

Data (5), (20), dan (9) merupakan kategori fatis yang berfungsi menekankan pembuktian. Pada data (5) kategori fatis *pan* 'kan' berfungsi untuk menekankan pembuktian bahwa yang kemarin dikatakan mengenai Ajo adalah benar. Pada data (20) kategori fatis *pan* 'kan' berfungsi untuk menekankan pembuktian bahwa sekarang ini mereka sudah menjadi *tiktoker selebgramer* (orang yang terkenal di media sosial TikTok dan Instagram). Adapun pada data (9) kategori fatis *nya* 'ya' berfungsi untuk menekankan pembuktian bahwa orang tersebut sudah meninggal.

Menekankan Kekesalan

Terdapat enam data kategori fatis yang berfungsi menekankan kekesalan pada penelitian ini. Sampel data disajikan di bawah ini.

- (13) *Gandéng **tangkurak!** Aing keur ngabéjaan demi kaséhatan.*
'Berisik **tengkorak!** Saya sedang memberi tahu demi kesehatan.'
- (23) ***Atuh** kamu gé ngarti meureun, matak aku nelepon tiheula gé berarti naon?*
'Kamu juga tentu mengerti, sebab aku menelepon lebih dahulu juga berarti apa?'
- (26) *Sinyalna sigana, **bagoy.***
'Sepertinya sinyalnya, **babi.**'

Pada data (13) kategori fatis *tangkurak* 'tengkorak' berfungsi untuk menekankan kekesalan dan menyuruh orang yang terus bicara agar diam karena mengganggu penyampaian informasi yang sedang dilakukan. Pada data (23) kategori fatis *atuh* berfungsi untuk menekankan kekesalan kepada pacarnya yang tidak mengerti (peka) walaupun sudah diberi kode dengan cara ditelepon lebih dulu. Pada data (26) kategori fatis *bagoy* 'babi' berfungsi untuk menekankan kekesalan terhadap sinyal atau jaringan internet yang lambat karena menghambat kegiatan yang sedang dilakukan.

Menekankan Alasan

Terdapat empat data kategori fatis yang berfungsi menekankan alasan pada penelitian ini. Sampel data disajikan sebagai berikut.

- (8) *Tenang Bun, hipertensi mah jang nu kolot hungkul da.*
 ‘Tenang Bun, hipertensi itu untuk orang tua saja **kok**.’
- (11) *Da lamun saséndok témbok nya enya langsung ngageledag.*
 ‘**Toh** kalau satu sendok semen ya iya langsung meninggal.’
- (19) *Keun baé da moal ngégél.*
 ‘Biar saja, **toh** tidak akan menggigit.’

Pada data (8) kategori fatis *da* ‘kok’ berfungsi untuk menekankan alasan bahwa yang bisa terkena hipertensi hanya orang yang sudah tua saja. Pada data (11) kategori fatis *da* ‘toh’ berfungsi untuk menekankan alasan jika takaran yang dimakan lebih dari yang diperbolehkan (sangat banyak) memang sudah pasti bisa menyebabkan kematian. Pada data (19) kategori fatis *da* ‘toh’ berfungsi untuk menekankan alasan bahwa tidak akan terjadi apa-apa karena hewan yang dimaksud tidak akan menggigit.

Menekankan Perintah

Terdapat empat data kategori fatis yang berfungsi menekankan perintah pada penelitian ini. Sampel data disajikan sebagai berikut.

- (15) *Ninyuh wé ku sorangan ka dapur, nya!*
 ‘Seduh sendiri saja ke dapur, **ya**!’
- (31) *Yeuh bawa, jig ka cai tiheula!*
 ‘**Nih** bawa, ke kamar mandi lebih dahulu sana!’
- (34) *Yeuh, déngékeun aing!*
 ‘**Nih**, dengar saya!’

Tampak pada data (15) kategori fatis *nya* ‘ya’ berfungsi untuk menekankan perintah agar orang tersebut menyeduh sendiri kopi di dapur. Pada data (31) kategori fatis *yeuh* ‘nih’ berfungsi untuk menekankan perintah agar orang tersebut membawa barang dan pergi ke kamar mandi lebih dulu. Adapun pada data (34) kategori fatis *yeuh* ‘nih’ berfungsi untuk menekankan perintah agar mendengarkannya saat akan berbicara.

Menekankan Ketidakpastian

Terdapat satu data kategori fatis yang berfungsi menekankan ketidakpastian pada penelitian ini. Data tersebut disajikan sebagai berikut.

- (24) *Nya kirain kamu can bérés modolna.*
 ‘**Ya** (saya) kira kamu belum selesai BAB-nya.’

Kategori fatis *nya* ‘ya’ pada data (24) berfungsi untuk menekankan ketidakpastian perihal selesai atau belumnya orang tersebut BAB.

Menekankan Bantahan

Terdapat satu data kategori fatis yang berfungsi menekankan bantahan pada penelitian ini. Data tersebut disajikan sebagai berikut.

- (2) *Nya teu kabéh nu meuli motor jang nu kitu hungkul, aya nu meuli karena géngsi.*
 ‘**Ya** tidak semua yang membeli motor untuk hal seperti itu saja, ada yang membeli karena gengsi.’

Tampak pada data (2) kategori fatis *nya* ‘ya’ berfungsi untuk menekankan bantahan akan opini yang mengatakan bahwa semua orang membeli motor karena merupakan kebutuhan sehari-hari dan tetap akan membeli walaupun dengan kondisi yang kurang baik,

bantahan tersebut dikuatkan dengan opini bahwa ada juga orang yang membeli motor karena gengsi bukan karena kebutuhan.

Menekankan Pemberian Garam

Terdapat satu data kategori fatis yang berfungsi menekankan pemberian garam pada penelitian ini. Data tersebut disajikan sebagai berikut.

- (17) *Ngeunah euy!*
'Enak **ya!**'

Pada data (17) kategori fatis *euy* 'ya' merupakan kategori fatis dengan fungsi menekankan pemberian garam atau memuji akan suatu hal yang dirasa enak oleh penikmatnya.

Menekankan Pertanyaan

Terdapat tiga data kategori fatis yang berfungsi menekankan pertanyaan pada penelitian ini. Data tersebut disajikan sebagai berikut.

- (4) *Naha atuh teu ngabéjaan?*
'Kenapa tidak memberi tahu?'
- (18) *Naha aya naon ngarumpul euy?*
'Ada apa kok berkerumun **ya?**'
- (28) *Naha kamu can tidur atuh?*
'Kenapa kamu belum tidur?'

Data (4), (18), dan (28) merupakan kategori fatis dengan fungsi menekankan pertanyaan. Pada data (4) kategori fatis *atuh* berfungsi untuk menekankan pertanyaan mengapa dirinya tidak diberi tahu akan suatu hal. Pada data (18) kategori fatis *euy* 'ya' berfungsi untuk menekankan pertanyaan mengenai apa yang sedang dilakukan atau apa yang sedang terjadi sehingga banyak orang berkumpul di tempat tersebut. Pada data (28) kategori fatis *atuh* berfungsi untuk menekankan pertanyaan mengenai mengapa orang tersebut belum tidur.

Meminta Persetujuan

Terdapat satu data kategori fatis yang berfungsi meminta persetujuan pada penelitian ini. Data tersebut disajikan sebagai berikut.

- (25) *Ya udah aa tidur dulu, nya!*
'Ya sudah kakak (laki-laki) tidur dahulu, **ya!**'

Partikel *nya* 'ya' pada kategori fatis bahasa Sunda juga bisa berfungsi untuk meminta persetujuan. Seperti halnya pada data (25), partikel *nya* 'ya' berfungsi meminta persetujuan untuk tidur lebih dahulu.

Sekadar Penekanan

Terdapat empat data kategori fatis yang berfungsi sekadar penekanan pada penelitian ini. Sampel data disajikan sebagai berikut.

- (7) *Kan si aku bawa motor nya.*
'Kan aku bawa motor **ya.**'
- (10) *Yeuh, ku abi dibéjaan.*
'**Nih**, saya beri tahu.'
- (33) *Nya biasa wé mencoba bermanfaat buat orang banyak.*
'**Ya** biasalah mencoba bermanfaat untuk orang banyak.'

Partikel *nya* 'ya' pada data (7) berfungsi untuk menekankan pernyataan sebelumnya bahwa orang tersebut hanya ingin sekadar menekankan bahwa dirinya membawa motor. Pada data (10) partikel *yeuh* 'nih' berfungsi untuk sekadar penekanan di awal kalimat yang

mungkin akan diteruskan dengan penyampaian informasi. Adapun pada data (33) tampak partikel *nya* ‘ya’ berfungsi untuk sekadar penekanan atas kegiatan yang akan dilakukan orang tersebut dan juga merupakan kegiatan seperti biasa yang selalu ia lakukan.

Distribusi Kategori Fatis

Pada penelitian ini, terdapat tiga macam distribusi kategori fatis seperti pada teori yang dikemukakan oleh Kridalaksana. Distribusi kategori fatis pada penelitian ini dideskripsikan sebagai berikut.

Distribusi di Awal Kalimat

Terdapat sembilan belas data kategori fatis dengan distribusi di awal kalimat pada penelitian ini. Sampel data dapat disajikan sebagai berikut.

- (2) ***Nya** teu kabéh nu meuli motor jang nu kitu hungkul, aya nu meuli karena géngsi.*
‘Ya tidak semua yang membeli motor untuk hal seperti itu saja, ada yang membeli karena gengsi.’
- (2a) *Teu kabéh nu meuli motor jang nu kitu hungkul, **nya** aya numeuli karena géngsi.*
- (2b)* *Teu kabéh nu meuli motor jang nu kitu hungkul, aya nu meuli karena géngsi **nya**.*

- (3) ***Pan** ceuk Aki tadi lapar.*
‘Kan tadi Kakek bilang lapar.’
- (3a) *Ceuk Aki **pan** tadi lapar.*
- (3b) *Ceuk Aki tadi lapar **pan**.*

- (6) ***Bagoy** téh, geregeteun aing.*
‘Babi (itu), gereget saya.’
- (6a)* *Geregeteun **bagoy**, aing.*
- (6b) *Geregeteun aing, **bagoy**.*

- (10) ***Yeuh**, ku abi dibéjaan.*
‘Nih, saya beri tahu.’
- (10a) *Ku abi **yeuh**, dibéjaan.*
- (10b) *Ku abi dibéjaan, **yeuh**.*

- (11) ***Da** lamun saséndok témbok nya enya langsung ngageledag.*
‘Toh kalau satu sendok semen ya iya langsung meninggal.’
- (11a)* *Lamun saséndok témbok **da** nya enya langsung ngageledag.*
- (11b)* *Lamun saséndok témbok nya enya langsung ngageledag **da**.*

Pada data (2) kategori fatis *nya* ‘ya’ berada di awal kalimat dan membentuk sebuah makna. Selanjutnya, pada data (2a) kategori fatis *nya* ‘ya’ tetap berterima dan membentuk makna pada kalimat walau diubah posisinya menjadi di tengah kalimat. Namun, pada data (2b) kategori fatis *nya* ‘ya’ menjadi tidak berterima dan tidak membentuk makna pada kalimat ketika diubah posisinya menjadi di akhir kalimat (diberi tanda ‘*’). Pada data (3) kategori fatis *pan* ‘kan’ berada di awal kalimat dan membentuk sebuah makna. Selanjutnya, pada data (3a) kategori fatis *pan* ‘kan’ tetap berterima dan membentuk makna pada kalimat walau diubah posisinya menjadi di tengah kalimat. Sama halnya pada data (3b) kategori fatis *pan* ‘kan’ tetap berterima dan membentuk makna pada kalimat walau diubah posisinya menjadi di akhir kalimat. Adapun pada data (6) kategori fatis *bagoy* ‘babi’ berada di awal

kalimat dan membentuk sebuah makna. Pada data (6a) kategori fatis *bagoy* ‘babi’ menjadi tidak berterima dan tidak membentuk makna pada kalimat ketika diubah posisinya menjadi di tengah kalimat (diberi tanda ‘*’). Namun, pada data (6b) kategori fatis *bagoy* ‘babi’ tetap berterima dan membentuk makna pada kalimat walau diubah posisinya menjadi di akhir kalimat.

Distribusi di Tengah Kalimat

Terdapat lima data kategori fatis dengan distribusi di tengah kalimat pada penelitian ini. Data tersebut disajikan sebagai berikut.

- (1) *Harga **mah** teu leuwih ti sajuta.*
‘Harganya **itu** tidak lebih dari satu juta.’
- (1a)* ***Mah** harga teu leuwih ti sajuta.*
- (1b)* *Harga teu leuwih ti sajuta **mah**.*

- (4) *Naha **atuh** teu ngabéjaan?*
‘Kenapa tidak memberi tahu?’
- (4a) ***Atuh** naha teu ngabéjaan?*
- (4b) *Naha teu ngabéjaan **atuh**?*

- (12) *Répéh Cong! Manéh **mah** teu diajakan.*
‘Diam Cong! Kamu **itu** tidak diajak.’
- (12a)* ***Mah** répéh Cong! Manéh teu diajakan.*
- (12b)* *Répéh Cong! Manéh teu diajakan **mah**.*

- (13) *Gandéng **tangkurak**! Aing keur ngabéjaan demi kaséhatan.*
‘Berisik **tengkorak**! Saya sedang memberi tahu demi kesehatan.’
- (13a) ***Tangkurak**, gandéng! Aing keur ngabéjaan demi kaséhatan.*
- (13b) *Gandéng! Aing keur ngabéjaan demi kaséhatan, **tangkurak**.*

- (19) *Keun baé **da** moal ngégél.*
‘Biar saja, **toh** tidak akan menggigit.’
- (19a)* ***Da** keun baé moal ngégél.*
- (19b) *Keun baé moal ngégél **da**.*

Pada data (1) kategori fatis *mah* ‘itu’ berada di tengah kalimat dan membentuk sebuah makna. Pada data (1a) kategori fatis *mah* ‘itu’ menjadi tidak berterima dan tidak membentuk makna pada kalimat ketika diubah posisinya menjadi di awal kalimat (diberi tanda ‘*’). Sama halnya pada data (1b) kategori fatis *mah* ‘itu’ menjadi tidak berterima dan tidak membentuk makna pada kalimat ketika diubah posisinya menjadi di akhir kalimat (diberi tanda ‘*’). Pada data (4) kategori fatis *atuh* berada di tengah kalimat dan membentuk sebuah makna. Selanjutnya, pada data (4a) kategori fatis *atuh* tetap berterima dan membentuk makna pada kalimat walau diubah posisinya menjadi di awal kalimat. Pada data (4b) kategori fatis *atuh* juga tetap berterima dan membentuk makna pada kalimat walau diubah posisinya menjadi di akhir kalimat. Pada data (12) kategori fatis *mah* ‘itu’ berada di tengah kalimat dan membentuk sebuah makna. Pada data (12a) kategori fatis *mah* ‘itu’ menjadi tidak berterima dan tidak membentuk makna pada kalimat ketika diubah posisinya menjadi di awal kalimat (diberi tanda ‘*’). Sama halnya pada data (12b) kategori fatis *mah* ‘itu’ menjadi tidak berterima dan tidak membentuk makna pada kalimat ketika diubah posisinya menjadi di akhir kalimat (diberi tanda ‘*’).

Distribusi di Akhir Kalimat

Terdapat sepuluh data kategori fatis dengan distribusi di akhir kalimat pada penelitian ini. Sampel data disajikan sebagai berikut.

- (7) *Kan si aku bawa motor **nya**.*
'Kan aku bawa motor **ya**.'
- (7a) ***Nya** kan si aku bawa motor.*
- (7b)* *Kan si aku **nya** bawa motor.*

- (8) *Tenang Bun, hipertensi mah jang nu kolot hungkul **da**.*
'Tenang Bun, hipertensi itu untuk orang tua saja **kok**.'
- (8a) ***Da** tenang Bun, hipertensi mah jang nu kolot hungkul.*
- (8b) *Tenang Bun, **da** hipertensi mah jang nu kolot hungkul.*

- (17) *Ngeunah **euy**!*
'Enak **ya**!'
- (17a)* ***Euy** ngeunah!*

- (21) *Ngagaya, **tangkurak**!*
'Bergaya, **tengkorak**!'
- (21a) ***Tangkurak**, ngagaya!*

- (26) *Sinyalna sigana, **bagoy**.*
'Sepertinya sinyalnya, **babi**.'
- (26a) ***Bagoy**, sinyalna sigana.*
- (26b) *Sinyalna **bagoy**, sigana.*

Tampak pada data (7) kategori fatis *nya* 'ya' berada di akhir kalimat dan membentuk sebuah makna. Selanjutnya, pada data (7a) kategori fatis *nya* 'ya' tetap berterima dan membentuk makna pada kalimat walau diubah posisinya menjadi di awal kalimat. Namun, pada data (7b) kategori fatis *nya* 'ya' menjadi tidak berterima dan tidak membentuk makna pada kalimat ketika diubah posisinya menjadi di tengah kalimat (diberi tanda '*'). Pada data (8) kategori fatis *da* 'kok' berada di akhir kalimat dan membentuk sebuah makna. Pada data (8a) kategori fatis *da* 'kok' tetap berterima dan membentuk makna pada kalimat walau diubah posisinya menjadi di awal kalimat. Pada data (8b) kategori fatis *da* 'kok' juga tetap berterima dan membentuk makna pada kalimat walau diubah posisinya menjadi di tengah kalimat. Pada data (17) kategori fatis *euy* 'ya' berada di akhir kalimat dan membentuk sebuah makna. Namun, pada data (17a) kategori fatis *euy* 'ya' menjadi tidak berterima dan tidak membentuk makna pada kalimat ketika diubah posisinya menjadi di awal kalimat (diberi tanda '*').

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan di atas, kategori fatis pada video animasi berbahasa Sunda dalam akun TikTok @rifirdus dapat dikaji berdasarkan bentuk, fungsi, dan juga distribusinya. Berdasarkan bentuknya, kategori fatis dalam video animasi berbahasa Sunda dibagi menjadi bentuk partikel dan bentuk kata. Terdapat tujuh macam kategori fatis berbentuk partikel, yaitu *mah*, *pan*, *nya*, *da*, *atuh*, *yeuh*, dan *euy*. Kemudian dua macam kategori fatis berbentuk kata, yaitu *tangkurak* dan *bagoy*. Dilihat dari fungsinya, kategori fatis dalam penelitian ini dibagi menjadi sebelas macam fungsi, yaitu menekankan perbandingan, menekankan pembuktian, menekankan kekesalan, menekankan alasan, me-

menekankan perintah, menekankan ketidakpastian, menekankan bantahan, menekankan pemberian garam, menekankan pertanyaan, meminta persetujuan, dan sekadar penekanan. Sedangkan berdasarkan distribusinya, terdapat tiga letak distribusi kategori fatis pada video animasi berbahasa Sunda ini, yaitu yang terletak di awal, di tengah, dan di akhir kalimat.

Selanjutnya, kebaruan kategori fatis juga muncul pada beberapa kalimat dalam video animasi berbahasa Sunda ini, adalah kategori fatis berbentuk kata *bagoy* yang merupakan kata *slang* yang diambil dari kata dasar bahasa Sunda *bagong* yang artinya ‘babi’. Kata tersebut termasuk ke dalam kebaruan ragam bahasa tidak baku sebagai kata kasar dan juga umpatan yang berkembang di lingkungan remaja Sunda saat ini dan banyak digunakan untuk berkomunikasi antarteman sebaya. Melalui penelitian ini, diharapkan akan ada penelitian-penelitian lainnya yang membahas fenomena kategori fatis bahasa Sunda khususnya dalam penggunaannya di media sosial di era milenial ini. Kategori fatis dalam bahasa Sunda memiliki banyak potensi untuk dikaji lebih dalam serta lebih rinci dari berbagai aspek dan juga perspektif lainnya. Hal ini bertujuan agar rumpang penelitian yang ada dapat diisi dan kebaruan dari kategori fatis dalam bahasa Sunda dapat diungkap secara komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiansyah, M. A. (2019). *Ungkapan Fatis Pada Percakapan Antartokoh dalam Novel Berbahasa Sunda: Kajian Struktur dan Fungsi*. (Skripsi). Universitas Padjadjaran.
- Amartha, M. R., & Anwar, F. (2023). Strategi Kreatif Membuat Konten Media Sosial TikTok Yang Diminati Remaja. *Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 259–270.
- Barus, D. B., & Nasution, I. P. (2024). Analisis Penggunaan Bahasa Baku Yang Digunakan Konten Kreator TikTok. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(1), 1–8.
- Bunda, S. P., Hermendra, & Sinaga, M. (2022). Bentuk dan Fungsi Fatis dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Kuantan Singingi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 2478–2484.
- Destiyana, S. R. (2017). *Ungkapan Fatis dalam Serial Televisi Jessica Jones*. (Skripsi). Universitas Padjadjaran.
- Djajasudarma, F. (2013). *Fonologi & Gramatika Sunda*. Bandung: Refika Aditama.
- Djajasudarma, F. (2010). *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Refika Aditama.
- Fitri, A. F. (2022). *Interjeksi dalam Film Serial Animasi Anak Adit Sopo Jarwo: Suatu Kajian Sintaksis dan Semantik*. (Skripsi). Universitas Padjadjaran.
- Gunawan. (2020). Bentuk dan Fungsi Kategori Fatis dalam Komunikasi Lisan Bahasa Melayu Dialek Sungai Rokan serta Implikasi Terhadap Pendidikan. 5(1), 1–16.
- Handayani, D. F. (2020). Kategori Fatis Dan Konteks Penggunaannya Dalam Bahasa Minangkabau Dikenagarian Kambang Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 111–115. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi/article/view/24018>
- Kridalaksana, H. (2007). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Malik, R. S. P. (2015). *Kategori Fatis Bahasa Sunda Sukabumi*. (Skripsi). Universitas Negeri Jakarta.
- M.Zain. (2018). Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural. Metode Penelitian Bahasa, 14, 1–123. <http://repository.unp.ac.id/id/eprint/1830>

- Nauvalia, N., & Setiawan, I. (2022). Peran media “Tik Tok” dalam memperkenalkan budaya Bahasa Indonesia. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 6(1), 126–138. <https://doi.org/10.22219/satwika.v6i1.20409>
- Nurhasanah, R. (2022). *Kategori Fatis pada Program Gelar Wicara Obrolan Manis dalam Stasiun Televisi Trans: Kajian Struktur dan Makna*. (Skripsi). Universitas Padjadjaran.
- Parera, J. D. (2009). *Dasar-Dasar Analisis Sintaksis*. Jakarta: Erlangga.
- Rahmah, F. A., & Khasanah, I. (2023). Kreativitas Generasi Z Menggunakan Bahasa Prokem dalam Berkomunikasi pada Aplikasi TikTok. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(3), 827–840. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i3.675>
- Razak, P. A. (2023). *Padanan Partikel Schon dalam Roman Gut Gegen Nordwind Karya Daniel Glattauer dari Bahasa Jerman ke dalam Bahasa Indonesia*. (Skripsi). Universitas Padjadjaran.
- Simaremare, J. A., Sipayung, N., Butar, B. B., & Purba, M. (2023). Bentuk dan Fungsi Kategori Fatis dalam Novel Alvaska Karya Matcharay. *Jurnal Ide Bahasa*, 5(2), 295–302.
- Sobarna, C., & Afsari, A. S. (2020). *Linguistik: Sebuah Pengantar Memahami Bahasa Sunda*. Bandung: Unpad Press.
- Subroto, E. (2007). *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: UNS Press.
- Syahrial, M. (2022, November 29). *Arti Kata ‘Teh’, ‘Euy’, ‘Atuh’, dan ‘Mah’ dalam Bahasa Sunda Menurut Guru Besar FIB Unpad*. Retrieved February 18, 2024, from https://bandung.kompas.com/read/2022/11/29/125325678/arti-kata-teh-euy-atuh-dan-mah-dalam-bahasa-sunda-menurut-guru-besar-fib?page=2#google_vignette
- Teuku Mahmud. (2022). Kajian Ragam Bahasa pada Konten Media Sosial Instagram Influencer di Aceh. *Journal Scientific of Mandalika (JSM) e-ISSN 2745-5955 | p-ISSN 2809-0543*, 3(1), 12–19. <https://doi.org/10.36312/10.36312/vol3iss1pp12-19>
- Wahya, Lyra, H. M., & Permadi, R. Y. (2019). Partikel *His* ‘His’ Sebagai Pengungkap Emosi dalam Cerita Rekaan Berbahasa Sunda. *Metahumaniora*, 9(2), 291–298. <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v9i2.23292>
- Yaqin, M. A. (2019). Bahasa Sebagai Cermin Sosial Masyarakat. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, 16(1), 17–27.